

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Film merupakan salah satu sarana hiburan dalam bentuk cerita, musik, drama, lawak, dan sajian lainnya (Wibowo Ganjar, 2019, p. 47). Dalam penelitian ini keberadaan film tidak hanya dilihat sebagai hiburan. Menurut Romli (Romli et al., 2018, p. 185), film secara kritis mampu memperkuat pengetahuan masyarakat mengenai wacana dalam balutan cerita yang menyentuh nilai – nilai emosional dan moral. Melalui kekuatan film, tanpa disadari film dapat menggugah atau menguatkan ideologi tertentu dalam diri audiens (Irwanto, 2018, p. 3). Hal ini didukung oleh sifat film yaitu berupa audio visual, memiliki kekuatan yang dinilai mampu menyentuh perasaan dan moral khalayak.

Terdapat salah satu prespektif yang dikembangkan oleh Sarah Mills, yaitu melalui struktur teks dalam gambar, foto, novel, ataupun berita yang ditampilkan, dapat menentukan sebuah makna (Yudhawirawan & Nurussa'adah, 2023, pp. 339–340). Sara Mills juga sering disebut sebagai perspektif feminis yang memfokuskan teks dengan menampilkan isu ketidakadilan dan penggambaran yang buruk pada perempuan (Sobari & Silviani, 2019, p. 150). Metode ini membantu untuk menunjukkan subjektivitas perempuan, yaitu sejauh mana perempuan menjadi subjek atau sekedar menjadi objek cerita dalam film. Pembuat film akan mengkreasikan gagasannya dalam bentuk simbol – simbol dan teks baik berupa adegan, dialog, maupun *setting* (Wulandari & Rahmawati, 2020, p. 149).

Coolman (2014) mendefinisikan teori film sebagai praktik yang menggunakan bahasa sebagai media, untuk berbicara dan menulis yang mampu menciptakan karya audiovisual dengan menggunakan teknologi yang spesifik (Colman, 2014, p. 6). Film menjadi sarana dalam memahami fenomena yang pernah ataupun sedang terjadi baik berdasarkan kisah nyata maupun fiktif (Putri & Nurhajati, 2020, p. 43). Visual yang ditampilkan pada film beserta dengan audionya, dapat memperkuat suasana dan alur dari film tersebut. Melalui film, audiens akan dibuat masuk ke dalam alur cerita sehingga dapat merasakan sensasi kedekatan dengan adegan yang diberikan pada film tersebut.

Film menarik karena melalui dialog yang ada, mampu membangun dan menampilkan gambaran, ideologi, dan nilai – nilai yang seolah – olah adalah realitas sesungguhnya (Hindawiyah, 2018, p. 105). Ideologi menurut Pawito (2014) dalam Utami (2022) merupakan nilai pokok yang diusung oleh media massa melalui pesan – pesan dan penyampaiannya pada khalayak berupa iklan, berita, dan film melalui gambar dan teks yang ada pada film (Utami, 2022, p. 102). Audiens disuguhkan dengan alur cerita yang mana mampu memberikan pesan – pesan tertentu dengan makna yang mendalam. Alur cerita yang memiliki pesan dengan makna mendalam, tidak dapat dipungkiri akan mempengaruhi pandangan, pemaknaan, dan cara berpikir para audiens terhadap suatu hal di sekitar mereka.

Hal ini juga diperkuat dengan bermunculannya berbagai film Indonesia yang menyisipkan unsur kebudayaan. Pandangan Karl Heider dalam Cheng & Barker (2011) menyebutkan bahwa penggambaran film Indonesia dapat dilihat melalui cerita, ekspresi, dan karakter yang ditampilkan pada layar. Unsur

kebudayaan tersebut disisipkan dan ditayangkan melalui alur cerita, bahasa pada dialog, dan latar tempat (Khoo & Barker, 2011, p. 15). Adanya sisipan unsur kebudayaan dengan keanekaragaman alur cerita juga semakin menambah makna mendalam. Tentu saja hal ini akan semakin membentuk konstruksi masyarakat terhadap suatu unsur kebudayaan yang ditampilkan melalui pesan, moral, dan audiovisual pada sebuah film.

Pada umumnya masyarakat memiliki pandangan tertentu terhadap perempuan yang dikaitkan dengan etnis. Pandangan tersebut turut ditampilkan pada film melalui alur cerita yang ada. Dalam hal ini film menampilkan bagaimana status kelompok, strata kelas, kepercayaan, dan kultur pada etnis. Perempuan etnis Jawa sering kali dipandang sebagai perempuan tenang, penurut, pengabdian, serta memiliki tutur kata yang lemah lembut. Lain halnya dengan perempuan etnis Batak yang dipandang sebagai perempuan dengan suara yang lantang dan pemberani. Sedangkan pada perempuan etnis Tionghoa, sering dipandang sebagai perempuan yang hemat, pandai mengatur keuangan. Berbagai etnis tersebut ditampilkan oleh film berdasarkan melihat realitas kehidupan yang ada dimasyarakat.

Perfilman Indonesia turut mengalami masa naik turun. Dinamika tersebut ditampilkan sejak era Orde Lama, Orde Baru, hingga era Reformasi atau sekarang. Pada masa Orde Lama (1945 – 1966), Indonesia tengah mengalami ketidakstabilan politik. Hal ini akhirnya turut berdampak pada industri perfilman Indonesia. Perfilman Indonesia tahun 1940 – 1966 mengalami ketidakpastian dan berbagai hambatan, mulai dari adanya pendudukan Jepang yang mengambil alih perfilman

Indonesia, masuknya film – film impor sehingga menyudutkan film Indonesia, hingga adanya partai komunis atau PKI.

Memasuki era Orde Baru (1966 – 1998), perfilman mulai muncul kembali, namun film – film tersebut berada di bawah kontrol pemerintah. Pada era ini, semakin terlihat jelas propaganda melalui film ditampilkan. Masa Orde Baru perfilman cenderung menampilkan film dokumenter yang membahas berbagai aksi heroik Soeharto ketika ia berkuasa. Puncaknya adalah munculnya film G30SPKI di mana ketika masa Orde Baru mewajibkan film tersebut diputar setiap tanggal 30 September. Pada masa Orde Baru pula impor film semakin memuncak dan tidak terbendung. Tergulingnya masa Orde Baru dan beralih pada era Reformasi, memberikan nafas segar bagi perfilman Indonesia. Film Indonesia mendapati ruang untuk bebas dalam mengekspresikan cerita dengan berbagai genre film. Namun, kebebasan tersebut masih berada dalam naungan Lembaga Sensor Film Indonesia agar film Indonesia tetap berada pada *track* yang sesuai dengan tujuan perfilman Indonesia.

Pada penelitian kali ini, menggunakan dua buah film yang menampilkan kisah era Orde Lama dan Orde Baru. Kedua film tersebut secara spesifik menampilkan keberadaan perempuan Jawa Barat atau Sunda. Film yang pertama berjudul *Si Kabayan (1975)* dan film yang kedua berjudul *Before, Now, and Then (2022)*. Film *Si Kabayan (1975)*, merupakan film lawas yang disutradari oleh Sofyan Sharna. Film tersebut menampilkan kehidupan seorang laki – laki bernama Kabayan dan seorang perempuan bernama Nyi Iteung dengan latar cerita daerah Sunda. Dalam film tersebut, menampilkan realitas bagaimana peran dan kedudukan

antara laki – laki dan perempuan Sunda. Alur cerita tersebut ditampilkan oleh sutradara dalam bentuk cerita komedi.

Film *Si Kabayan* (1975) menampilkan adegan di mana peran domestik dilakukan oleh perempuan, dan peran publik dilakukan oleh laki – laki. Adegan tersebut beberapa kali ditampilkan dalam alur cerita dan dianggap sebagai sebuah hal yang normal pada masyarakat setempat. Selain itu, film *Si Kabayan* (1975) turut menempatkan perempuan pada posisi yang lemah, tidak berdaya, adanya kesenjangan kedudukan, anggapan perempuan sebagai pihak yang materialistis, serta menjadikan perempuan sebagai objek laki – laki. Berbagai isu yang terjadi antara laki – laki dan perempuan ditampilkan pada film secara implisit. Sutradara secara eksplisit menampilkan tokoh yang mengalami ketidakadilan, namun isu – isu tersebut disampaikan dalam alur kehidupan keseharian masyarakat Sunda sehingga seakan – akan adalah sebuah hal yang normal.

Gambar I. 1.

Film *Si Kabayan* (1975)



Sumber: akun youtube *Jaka Swara Channel* (Swara, 2020)

Beralih pada film yang kedua, yaitu film *Before, Now, and Then* (2022). Film ini merupakan film yang diadaptasi dari satu bab kisah nyata sebuah novel dengan judul *Jais Darga Namaku*. Film tersebut menggunakan bahasa Sunda sebagai dialog utama dari awal hingga akhir cerita film. Film *Before, Now, and Then* (2022) menampilkan kisah seorang perempuan Sunda bernama Nana yang mengalami peliknya kehidupan. Nana sebagai seorang perempuan dipaksa mengalami segala luka dan trauma kehidupan dari rezim ke rezim yang ada. Nana hidup pada masa peralihan kekuasaan Soekarno ke Soeharto, di mana negara sedang mengalami ketidakstabilan yang akhirnya turut berdampak pada kehidupan Nana. Tak disadari, Nana memupuk rasa trauma dan luka sebagai seorang perempuan.

Meski akhirnya Nana menemukan pendamping hidup, tidak menjadi jaminan Nana menjadi perempuan yang terbebas. Hidup yang seolah – olah sudah nyaman dan tentram, ternyata justru membuat Nana tetap merasakan hal – hal tidak menyenangkan. Kala itu, Nana tetap dihantui oleh pikirannya sendiri. Nana memilih menjadi perempuan yang menyembunyikan perasaan, emosi, dan memendam apa segala bentuk hak suara atas dirinya. Selain itu, Nana turut dipaksa oleh keadaan untuk menjadi perempuan yang ideal, layak, terkurung dalam ruang domestik yang ada, mengalami ketidakadilan dan berbagai isu relasi sosial lainnya dengan laki – laki.

Gambar I. 2

Film *Before, Now, and Then* (2022)

Sumber: (IMDb, 2022)

Kedua film tersebut secara spesifik menampilkan peran dan karakter perempuan Sunda dalam alur ceritanya. Pada film *Si Kabayan* (1975), isu hubungan sosial antara laki – laki dan perempuan disampaikan secara implisit, yang seakan – akan merupakan sebuah hal yang normal dan wajar terjadi dalam masyarakat. Apalagi alur cerita film tersebut dibalut dengan unsur komedi. Lain halnya dengan film *Before, Now, and Then* (2022), film tersebut secara gamblang menampilkan peliknya kehidupan perempuan Sunda yang ditampilkan pada tokoh utamanya. Ketidaksetaraan dan ketidakadilan terlihat jelas pada alur cerita dan peran yang dibawakan oleh tokoh utama.

Budaya Sunda memandang perempuan sebagai “*awéwé dulang tinandé*”, menurut Ekadjati (2014) makna dari peribahasa tersebut yaitu perempuan menerima segala keputusan laki – laki. Laki – laki cenderung diidentifikasi sebagai Sunda, yang akhirnya apabila melihat perempuan berdasarkan perspektif

Sunda, berarti memandang perempuan berdasarkan kacamata laki – laki (Rani et al., 2017, p. 35). Dalam film tersebut, ditampilkan sosok perempuan Sunda yang memiliki sikap lemah lembut, patuh terhadap perkataan laki – laki, berusaha menjadi perempuan yang ideal menurut pandangan masyarakat, serta berusaha menyimpan segala hal yang menjadi pikiran dan perasaannya.

Pengaruh budaya asing menyebabkan penempatan perempuan Sunda menjadi lebih rendah ketimbang laki – laki. Zulaikha & Purwaningsih (2019) menyampaikan bahwa munculnya paradigma perempuan ideal sebagai seorang istri, hilangnya kekuasaan perempuan, membentuk perempuan menjadi submisif. Hal ini disebabkan adanya konstruksi sosial pada masyarakat Sunda. Perempuan dianggap ideal apabila berparas cantik, mampu melakukan pekerjaan domestik, dan patuh terhadap laki – laki (Amanah et al., 2023, pp. 416–417).

Membahas mengenai perempuan, pada era Orde Lama dan Orde baru terdapat paham dan gerakan yang ditujukan untuk perempuan. Pada era Orde Lama ketika Soekarno memimpin, terdapat banyak gerakan perempuan berdiri yang mulai mempertanyakan posisi mereka dan tidak hanya ingin bertindak sebagai istri ataupun ibu. Gerakan paling menonjol kala itu adalah Gerwani, yang memiliki kedekatan dengan PKI. Gerakan ini menjadi gerakan yang sadar akan politik dan memiliki impian untuk mewujudkan masyarakat tanpa penindasan dan diskriminasi terhadap perempuan. Pada era Orde Baru, terdapat paham Ibuisme yang menekankan pada peran dan fungsi ideal bagi perempuan sebagai seorang ibu dan istri yang hanya berkecimpung pada urusan rumah tangga. Pada paham Ibuisme, doktrin patriarki menjadi dominan. Perempuan diposisikan pada sektor domestik,

di mana hal ini akhirnya memberikan kebebasan pada laki – laki pada ranah publik, dan memfokuskan perempuan pada ranah domestik (Madelon Djajadiningrat-Nieuwenhuis dalam (Budiono, 2017, p. 87)).

Film *Si Kabayan* (1975), diproduksi kala berada dalam rezim Orde Baru, di mana kala itu rezim Orde Baru memiliki paham Ibuisme. Film tersebut menampilkan paham Ibuisme secara implisit. Alur cerita yang ada seakan – akan menampilkan dua sisi yaitu perempuan turut mengerjakan pekerjaan publik namun tetap dibalut dengan bias gender yang ada. Berbeda dengan *Film Before, Now, and Then* (2022), yang secara tahun produksi memang diproduksi pada era sekarang. Namun dari alur ceritanya, film *Before, Now, and Then* (2022) menampilkan perempuan yang berada pada rezim Orde Lama dan Orde Baru. Menariknya adalah di kala masa Orde Lama terdapat berbagai gerakan perempuan, justru film *Before, Now, and Then* (2022) menampilkan bagaimana perempuan tidak mendapatkan kebebasan, mengalami ketidaksetaraan, bias gender, dan isu relasi dengan laki – laki. Hal inilah yang perlu digali, untuk nantinya dapat menemukan wacana perempuan Sunda melalui kedua film yang ada.

Philly Juliana Samakud dan Septyana (2020) menyatakan bahwa perempuan pada film sering kali secara tidak sadar ditempatkan pada posisi yang lemah sehingga menimbulkan bias gender pada relasi – relasi tertentu (Sumakud & Septyana, 2020, p. 80). Peran dan karakter perempuan yang dianggap normal oleh pemikiran masyarakat patriarki cenderung digambarkan pada film. Film seringkali menampilkan standar mengenai berbagai peran sosial pada perempuan (Sulistiyani, 2021, p. 3). Melalui film, konstruksi masyarakat terhadap suatu hal khususnya

berkaitan dengan isu perempuan pun terbentuk. Dianingtyas (2010) dalam jurnalnya menyebutkan bahwa selama ini media massa, terutama sinema atau film, menggambarkan berbagai hal sehingga sebagian besar membentuk pandangan masyarakat mengenai perempuan (Wulandari & Rahmawati, 2020, p. 149).

Menurut Citra dan Bahfiarti (2018) sudah sejak lama perempuan menjadi kaum yang lemah, terintimidasi, bahkan menjadi objek yang dapat dimiliki. Laki – laki akan menentukan aturan sehingga perempuan harus mengikuti karena perempuan dianggap milik laki – laki (bisa suami atau ayah) (Citra & Bahfiarti, 2018, p. 213). Mengerjakan pekerjaan rumah, tidak dapat menyampaikan hak suara, menetap di rumah, bahkan dinikahkan dan menjadi penyalur birahi menjadi identitas perempuan. Peran tersebut dibagi berdasarkan jenis kelamin dengan membedakan antara ranah domestik dan publik.

Ranah domestik ditujukan kepada perempuan, sedangkan ranah publik ditujukan kepada laki – laki. Akhirnya hal tersebut menjadi sebuah normalisasi yang terjadi dan terbentuk pada pandangan masyarakat. Identitas seksual digunakan untuk mendeskripsikan kerangka sosial dimana individu dan kelompok dikategorikan secara sosial berdasarkan orientasi seksual, keyakinan tentang seksualitas, dan atau praktik seksual mereka (Ehrlich et al., 2014, p. 204).

Newman dan Grauerholz (2002) dalam Purwanti (2020) menjelaskan bahwa gender sering kali dikaitkan dengan feminitas dan maskulinitas serta mendefinisikan seks sebagai klasifikasi biologis pada laki – laki dan perempuan (Purwanti, 2020, p. 7). Budaya patriarki yang lebih berkembang di Indonesia

mempengaruhi sistem masyarakat yaitu lebih sering membahas peran laki – laki ketimbang peran perempuan. Ketidakadilan serta kesenjangan gender terjadi hingga mempengaruhi ke berbagai aspek disebabkan oleh sistem patriarki yang mendominasi pada kebudayaan (Sumakud & Septyana, 2020, p. 78). Saadawi (2001) dalam (Irwanto, 2018, p. 5) mendefinisikan budaya patriarki sebagai sistem sosial dimana laki – laki merupakan sosok yang memiliki otoritas utama dalam sebuah organisasi sosial.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat penelitian yang berjudul “*Analisis Wacana Ideologi Gender Pada Dalam Film Kartini Versi 1982 dan 2017 (Studi Komparatif)*” (Gunawan & Philipus, 2019). Pada penelitian tersebut mengangkat isu terkait peran perempuan dengan dua film yang sama sebagai pembandingan. Terdapat persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti kaji, yakni terletak pada fokus penelitian dengan topik bahasan isu perempuan yang ditampilkan pada sebuah teks dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Namun yang menjadi pembeda adalah penelitian tersebut menggunakan subjek dua film yang sama dengan tahun produksi yang berbeda yaitu film Kartini versi 1982 dan versi 2017. Penelitian terhadap kedua film tersebut dilakukan karena adanya perbedaan yang signifikan pada peran gender dalam kedua film tersebut. Fokus dari penelitian tersebut adalah mengenai wacana feminisme dimana perempuan ditampilkan pada sebuah teks dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

Penelitian tersebut dilakukan dengan melakukan analisis level mikro dimana mengaitkan konteks sosial di luar isi film dan level makro dengan

mengelompokkan feminisme dari berbagai era. Hasil penelitian dengan level mikro dilihat dari tema film yang ingin menampilkan bagaimana perempuan ingin memperoleh kesetaraan, perbedaan *setting* film yang disebabkan tahun pemroduksian sehingga menampilkan visual yang kuno dan modern, kesamaan pada karakter dan dialog yang menggambarkan kepintaran dan keberanian Kartini serta penggunaan campuran tiga bahasa, yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa Kuno, Bahasa Belanda, dan sedikit membubuhkan Bahasa Inggris dalam dialognya. Level analisis mikro lebih menampilkan pada apa yang disajikan secara visual. Analisis teks yang diperoleh dari penelitian terdahulu tersebut menunjukkan berbagai gerakan feminisme dari tokoh Kartini yang ingin terlepas dari belenggu laki – laki.

Penelitian selanjutnya merupakan penelitian terkait analisis wacana Sara Mills yang membahas isu perempuan dalam pemberitaan di media Kumparan dengan judul “*Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan*” (Abdullah, 2019). Penelitian tersebut lebih berfokus pada perspektif media terkait pemberitaan masalah mengenai isu perempuan yang lebih spesifik yaitu kekerasan pada perempuan. Hal inilah yang menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti. Hasil dari penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bagaimana penulis berita menampilkan posisi perempuan sebagai objek dan subjek pemberitaan. Pada posisi objek, perempuan ditampilkan sebagai sosok yang mendapatkan perilaku kasar dari suami dalam bentuk pukulan, verbal, serta kekerasan berupa tusukan pisau.

Sedangkan pada posisi subjek, penelitian terdahulu menampilkan bagaimana korban kekerasan perempuan turut menyampaikan informasi atau cerita terkait kekerasan yang mereka alami. Hal ini dapat dilihat dari teks pada media Kumparan yang menunjukkan bentuk kekerasan yang dialami oleh perempuan, seperti *“Suami aniaya istri hingga tewas, sepanjang bulan Januari hingga Maret tercatat ada 7 kasus kekerasan perempuan”*, dan berbagai cerita kekerasan yang dirasakan oleh perempuan. Penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dengan peneliti yaitu menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills dimana berfokus pada teks yang ditampilkan pada sebuah media.

Penelitian terdahulu berikutnya adalah mengenai perempuan aktivis dengan judul *“Representasi Perempuan Aktivistis Gerakan Anti Human Trafficking NTT dalam Program TV Narasi People”* (Utami, 2022). Kesamaan penelitian terdahulu dengan peneliti terletak pada metode penelitiannya yaitu menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills serta membahas isu perempuan pada sebuah media. Sementara yang menjadi pembeda adalah penelitian terdahulu tersebut menggunakan subjek penelitian yaitu program TV Narasi People yang menampilkan gerakan perempuan secara adil dan realistis. Melalui penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat bahwa program TV tersebut telah berhasil menampilkan perempuan sebagai kaum yang berdaya dan konsisten untuk menyuarakan isu kesetaraan pada perempuan.

Penelitian terdahulu yang keempat merupakan karya Nada Hindawiyah yang berjudul *“Representasi Perempuan Muslimah Dalam Film Ayat – Ayat Cinta: Resepsi dan Reinterpretasi Aktivistis Muslimah, PKS, Fatayat, dan Nasviatul*

Aisyiyah di Kabupaten Jember” (Hindawiyah, 2018). Perbedaan penelitian terdahulu ini tidak hanya sekedar membahas isu perempuan pada sebuah film, namun turut menghadirkan aktivis muslimah dari berbagai organisasi Islam yang mana turut menonton film *Ayat – Ayat Cinta* tersebut. Sedangkan kesamaannya terletak pada isu yang dibahas yaitu berkaitan dengan perempuan Hal ini dilakukan oleh peneliti terdahulu guna menggali sudut pandang mereka terhadap perempuan yang ditampilkan pada film *Ayat – Ayat Cinta* (2008). Dengan menghadirkan aktivis muslimah untuk tersebut, peneliti terdahulu mampu menemukan satu pemahaman bahwa perempuan muslimah memiliki karakter yang melekat yaitu akhlak serta dapat mewakili sudut pandang aktivis muslimah lain.

Penelitian terdahulu yang terakhir adalah mengenai “*Wacana Feminisme dalam Catatan Najwa Spesial Hari Kartini*” (Drajat S., 2020). Penelitian terdahulu ini memiliki kesamaan pada pendekatan yaitu menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills dimana turut membahas wacana perempuan. Penelitian terdahulu tersebut menggunakan subjek yaitu pada acara Catatan Najwa spesial Hari Kartini dengan menunjukkan peran perempuan pada keluarga Shihab. Subjek tersebut yang menjadi pembeda dengan penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti. Peneliti terdahulu lebih menampilkan bagaimana perempuan secara maksimal menggunakan segala potensi yang dimiliki serta memiliki hubungan negosiasi dengan laki – laki yang menginginkan semangat perjuangan hak – hak perempuan seperti Kartini. Namun pada penelitian terdahulu tersebut masih belum menemukan bukti konkrit perubahan perilaku dari penonton acara Catatan Najwa tersebut.

Melalui penelitian ini, peneliti hendak mencari bagaimana problematika yang terjadi pada perempuan Sunda yang ditampilkan oleh kedua film tersebut. Peneliti akan menunjukkan bagaimana representasi yang terjadi pada perempuan Sunda dalam kedua film yang berbeda genre, dengan alur cerita yang membahas perempuan di masa lalu. Selain itu peneliti juga ingin mengkaji bagaimana seorang sutradara sebagai pemegang kekuasaan ingin menonjolkan dan menampilkan posisi perempuan pada kedua film, di mana film *Si Kabayan* disutradarai oleh laki – laki, sedangkan film *Before, Now, and Then (2022)* disutradarai oleh perempuan.

Peneliti hendak melakukan analisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis wacana kritis Sara Mills yang akan berfokus pada teks dari film tersebut. Dengan menggunakan metode Sara Mills diharapkan nantinya dapat mengungkap isu – isu yang terjadi pada perempuan. Olson, Daggs, Ellevold, & Rogers (2007) menyebutkan bahwa melalui studi kualitatif dapat menerangi “sisi gelap” hubungan, termasuk konflik, pelecehan emosional, dan penyimpangan (Tracy, 2013, p. 6).

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan, peneliti merumuskan masalah yaitu: bagaimana analisis wacana kritis perempuan Sunda dalam film *Si Kabayan (1975)* dan film *Before, Now, and Then (2022)* menurut perspektif Sara Mills?

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui analisis wacana kritis perempuan Sunda dalam film *Si Kabayan (1975)* dan film *Before, Now, and Then (2022)* menurut perspektif Sara Mills.

I.4 Batasan Penelitian

Untuk menghindari adanya ruang lingkup penelitian yang terlalu luas, maka peneliti memberikan batasan pada masalah. Adapun batasan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

I.4.1 Objek

Penelitian ini dibatasi oleh batasan penelitian yaitu wacana perempuan Sunda.

I.4.2 Subjek

Batasan pada subjek penelitian ini yaitu film *Si Kabayan (1975)* dan film *Before, Now, and Then (2022)*.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademik

Sebagai bahan kajian pengembangan ilmu penelitian khususnya terkait isu patriarki, feminisme, dan perempuan, sehingga nantinya

dapat memperkaya referensi dan menambah kajian dalam penelitian lainnya.

I.5.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan referensi bagi praktisi, menjadi perbandingan penelitian terkait topik representasi perempuan pada film. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi mengenai isu – isu yang terkait pada perempuan dalam sebuah film.

I.5.3 Manfaat Sosial

Penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan kepada masyarakat terkait representasi perempuan dalam film. Selain itu diharapkan nantinya penelitian ini dapat memberikan wawasan luas kepada masyarakat dan menyadarkan masyarakat atas isu – isu yang terjadi pada perempuan.